

KARYA SASTRA SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF PENYAMPAIAN PENDIDIKAN KESEHATAN ANAK-ANAK DI MASA COVID-19

Yukhsan Wakhyudi, M. Pd

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Peradaban

Abstrak

Institusi pendidikan dipandang sebagai sebuah tempat yang strategis untuk mempromosikan kesehatan sekolah juga merupakan institusi yang efektif untuk mewujudkan pendidikan kesehatan. Peserta didik dapat diajarkan tentang maksud perilaku sehat dan tidak sehat serta konsekuensinya. Promosi kesehatan di lingkup pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara salah satunya yaitu melalui karya sastra (cerita). Di dalam cerita anak-anak mendapatkan berbagai ajaran moral termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan dari para tokoh.

Kata kunci: *karya sastra, media, pendidikan*

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari masyarakat, anak-anak mempunyai permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan. Secara umum permasalahan yang sering muncul yaitu terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku kesehatan yang buruk pada anak dapat mendatangkan berbagai jenis penyakit. Data penyakit yang diderita oleh anak sekolah (SD) terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah penyakit kecacingan 40-60%, anemia anak sebesar 23,2 %, karies dan periodental sebesar 74,4 (Depkes, 2011). Sementara itu, Badan Kesehatan Dunia WHO mencatat bahwa setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare.

Sejumlah fakta lain diungkap oleh Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu dalam hal situasi kesehatan gigi dan mulut, kesehatan gigi dan mulut sering kurang menjadi prioritas bagi sebagian orang. Padahal seperti yang diketahui bahwa gigi dan mulut merupakan “pintu gerbang” masuknya bakteri dan mikroorganisme ke dalam sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh yang lainnya. Masalah gigi masih banyak dikeluhkan baik anak-anak maupun orang dewasa. Hal ini tentu saja tidak bisa dibiarkan hingga parah karena akan memengaruhi kualitas hidup dan akan menyebabkan ketidaknyamanan, infeksi akut maupun kronis,

gangguan makan dan tidur, serta meningkatkan risiko untuk dirawat di Rumah sakit yang menyebabkan pengeluaran biaya pengobatan dan kurangnya waktu belajar di sekolah bagi anak (Kemenkes RI, 2014).

Perilaku hidup bersih dan sehat pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk menularkan pengalaman mengenai perilaku hidup sehat melalui individu, kelompok ataupun masyarakat luas dengan jalur komunikasi sebagai media berbagai informasi. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dicapai melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Kegiatan menjaga kesehatan akan memberikan dampak positif bagi seseorang untuk melakukan aktivitas dengan nyaman. Dalam UU nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan, pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pengertian ini menegaskan bahwa kesehatan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh terdiri dari unsur-unsur fisik, mental, dan sosial yang didalamnya kesehatan jiwa merupakan bagian integral kesehatan.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Kemenkes, 2011). Sementara itu, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di institusi pendidikan merupakan kebutuhan mutlak seiring munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah yang disebabkan kurangnya pengetahuan anak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Pendidikan dan kesehatan adalah dua hal yang saling berkaitan. Pendidikan merupakan sarana yang digunakan oleh seorang individu untuk mendapatkan pemahaman terkait kesadaran kesehatan. Proses pendidikan yang baik dan pengetahuan kesehatan yang cukup membuat seseorang memiliki tingkat kesadaran kesehatan yang baik. Hal tersebut diharapkan menjadikan seseorang pada akhirnya menerapkan pola hidup sehat dalam hidupnya. Pendidikan kesehatan adalah proses belajar yang terjadi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih

baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok, dan masyarakat (Notoadmodjo, 2012: 108).

Dalam pendidikan kesehatan anak, diperlukan media sebagai penunjangnya. Kemampuan berpikir anak-anak yang belum berkembang secara sempurna mengharuskan pengkhususan media yang diberikan. Jiwa anak-anak yang suka bermain, melihat gambar, dan mewarnai dapat dijadikan acuan untuk pengembangan media promosi kesehatan yang sesuai. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan kesehatan yaitu cerita anak.

PEMBAHASAN

Sastra Anak

Sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa (Davis (1967) dalam Saruempaet, 2010: 2). Berbeda dengan yang disampaikan Davis mengenai sastra (1967), Kurniawan (2009: 5) mendefinisikan sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Penjelasan ini berdasarkan pada aspek-aspek yang terdapat pada karya sastra, meliputi: penulis (writer), bahasa sebagai media, pesan (message) sebagai isi (content), dan pembaca (reader). Pengertian sastra anak dengan mengacu sudut pandang karya itu, mencakup aspek: 1) bahasa yang digunakan dalam sastra anak adalah bahasa yang mudah dipahami oleh anak yaitu bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, 2) pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai, moral, dan pendidikan yang disesuaikan pada tingkat perkembangan dan pemahaman anak.

Apabila dilihat dari konteks penulis dan pembacanya, sastra anak bukanlah sastra yang harus ditulis oleh anak dan diperuntukkan oleh anak karena, pertama, anak masih memunyai tingkat keterbatasan kreativitas berhubungan dengan mencipta dan memahami kehidupan. Oleh karena itu, sastra anak terbuka untuk ditulis orang dewasa (siapapun), tetapi karya yang dihasilkan untuk bisa disebut sastra anak, secara bahasa dan isi haruslah sesuai dengan tingkat pemahaman anak terhadap kehidupan, kedua pada aspek pembaca, sastra anak boleh, bahkan mengharuskan untuk dibaca orang dewasa, khususnya para orang tua, pemerhati anak. Dengan dibaca oleh orang tua

dan orang yang berhubungan dengan anak, maka mereka bisa lebih memahami dunia anak dan bisa menyampaikan isi karya itu sebagai bahan dongeng pengajaran.

Dengan demikian, sastra anak, pada aspek internal karyanya itu bersifat tertutup, yaitu harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual dan emosional anak. Akan tetapi, pada aspek eksternalnya yang melibatkan penulis dan pembaca, sastra anak itu bersifat terbuka artinya siapa saja boleh menulis dan membaca karya sastra anak, sehingga semakin banyak masyarakat berpartisipasi dalam mencipta dan membaca karya sastra anak, maka pemahaman masyarakat terhadap anak semakin baik. Tentunya dengan apresiasi yang baik, maka masyarakat akan semakin bisa memahami dan meningkatkan kemampuan kognisi, emosi, dan psikomotor anak.

Hakikat karya sastra adalah bercerita dan bercerita ini adalah bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Djojuroto, 2006: 78). Cerita dalam sastra dikreasikan berdasarkan pengalaman hidup, pengamatan, pemahaman, dan penghayatan terhadap berbagai peristiwa kehidupan yang secara faktual dijumpai masyarakat, maka ia dapat dipandang sebagai sebagai salah satu interpretasi terhadap kehidupan itu sendiri (Nurgiyantoro, 2010: 5).

Cerita merupakan kebutuhan universal manusia, dari anak-anak hingga dewasa. Bagi anak-anak, cerita tidak sekedar member manfaat emotif tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Cerita bagi anak memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas dan program pendidikan itu sendiri. Cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret. Lewat berbagai cerita tersebut anak akan memperoleh berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan. Berbagai cerita dikonsumsi kepada anak dapat diperoleh, diberikan, antara lain lewat sastra anak (*children literature*) (Nurgiyantoro, 2010: 2).

Aktivitas anak membaca cerita bertujuan untuk mendapatkan dunia yang menghibur (hiburan) penuh kenikmatan, imajinasi, pengalaman yang baru dan mengesankan, memberikan pengertian atas kebiasaan manusia, memperkenalkan keuniversalan pengalaman dan nilai pendidikan (moral) (Huck, 1987: 6), sehingga dengan potensinya

yang sedang berkembang, anak menjadi menyukainya. Tidak heran, bila zaman dahulu, dongeng (baik cerita anak lisan maupun tulis) menjadi media hiburan dan pendidikan orang tua pada anaknya dalam menanamkan nilai hiburan dan pendidikan (Saruempaet, 2002: 2).

Pendidikan Kesehatan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta berbagai sumber pendidikan. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber-sumber pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam situasi pergaulan (pendidikan), pengajaran, latihan, serta bimbingan). Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (2011: 3) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan minimal diarahkan kepada pencapaian empat sasaran, yaitu: 1) pengembangan segi-segi kepribadian, 2) pengembangan kemampuan kemasyarakatan, 3) pengembangan kemampuan melanjutkan studi, dan 4) pengembangan kecakapan dan kesiapan untuk bekerja (Sukmadinata, 2012: 24 – 25). Sementara itu, pendidikan kesehatan merupakan bentuk interaksi antara berbagai faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni dari dalam diri manusia, faktor eksternal yakni terdapat di luar diri manusia. Blum (dalam Notoatmodjo, 2012: 13) menyatakan bahwa secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan dikelompokkan menjadi empat, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, peran pendidikan kesehatan dalam faktor lingkungan adalah fasilitas lingkungan yang dibangun oleh pemerintah untuk masyarakat diantaranya jamban keluarga, jamban umum, tempat sampah, MCK dan sebagainya. Sarana tersebut kurang dimanfaatkan dan dipelihara sebagaimana mestinya. Agar sarana sanitasi lingkungan digunakan secara optimal, maka perlu adanya di dalam pendidikan kesehatan bagi masyarakat.

Kedua, peran pendidikan kesehatan dalam perilaku, pendidikan kesehatan adalah upaya untuk menciptakan perilaku masyarakat

terhadap kesehatan. Kesadaran masyarakat pada kesehatan harus dilaksanakan dan dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini tujuan pendidikan kesehatan perilaku agar masyarakat dapat mempraktikkan hidup sehat dan dapat berperilaku hidup sehat.

Ketiga, peran pendidikan kesehatan dalam pelayanan kesehatan, departemen kesehatan telah menyediakan fasilitas kesehatan masyarakat yaitu dalam bentuk pusat pelayanan kesehatan masyarakat (Puskesmas). Hal ini bertujuan untuk perbaikan masyarakat, namun pemanfaatan Puskesmas oleh masyarakat belum secara optimal. *Keempat*, peran pendidikan kesehatan dalam Faktor Hereditas yaitu faktor orang tua sangat penting dalam mewariskan kepada anak-anaknya atau keturunannya.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar

Kesehatan adalah keadaan yang sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Berdasarkan WHO tujuan pendidikan kesehatan adalah mengubah perilaku masyarakat dari yang tidak sehat menjadi perilaku yang sehat, dan pemberian informasi tentang perubahan perilaku sehat. Kesehatan merupakan unsur potensi dasar dari setiap individu yang diperlukan pada awal kehidupan dan masa perkembangan (Sampoerno, 2008: 23 – 27).

Kondisi kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh perilaku hidup bersih dan sehat dari orang tersebut, begitu halnya dengan siswa. Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah atau sering disebut dengan PHBS tatanan sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Penerapan PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak seiring munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6–12 tahun), yang ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS. Penerapan PHBS di tatanan sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Manfaat PHBS di sekolah diantaranya terciptanya sekolah yang bersih dan sehat sehingga peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah terlindungi dari berbagai gangguan dan ancaman penyakit (Depkes, 2011).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku melalui pendekatan pimpinan (*advocacy*), bina suasana (*social support*) dan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) (Notoadmodjo, 2012). Kebiasaan PHBS harus ditanamkan sejak dini agar bisa terbawa hingga usia tua. Murid Sekolah Dasar (SD) cenderung menjadi target yang tepat untuk dibekali dengan hal yang positif seperti PHBS untuk hidup lebih sehat. Komunitas sekolah memegang peranan penting dalam penanaman kebiasaan PHBS (Proverawati & Rahmawati, 2012). PHBS pada tatanan pendidikan merupakan upaya untuk memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau, dan mampu mempraktikkan PHBS dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat. Sasaran pembinaan PHBS di sekolah adalah siswa, warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, komite sekolah, dan orang tua siswa), dan masyarakat lingkungan sekolah (Notoadmodjo, 2011).

Penerapan PHBS di sekolah dapat meningkatkan semangat belajar mengajar, meningkatkan prestasi siswa didik, meningkatkan citra sekolah sehingga mampu menarik minat orang tua (masyarakat), meningkatnya citra pemerintah daerah di bidang pendidikan. Penerapan PHBS di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui beberapa hal antara lain mencuci tangan menggunakan sabun, mengonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan jamban sehat, membuang sampah di tempat sampah, tidak merokok, tidak mengonsumsi narkoba, Alkohol, Psikotropika dan Zat Aditif lainnya (NAPZA), tidak meludah sembarang tempat, memberantas jentik nyamuk dan lain-lain (Depkes, 2011).

Cerita Sebagai Sarana Menyampaikan Pendidikan Kesehatan

Peran orang tua dan guru sebagai sosok pendamping saat anak-anak saat melakukan aktivitas kehidupannya setiap hari sangat menentukan kualitas hidup anak di kemudian hari sehingga sangatlah penting bagi mereka untuk mengetahui dan memahami permasalahan dan gangguan kesehatan pada anak. Oleh karena itu peran guru dalam hal memberikan pemahaman kepada siswa terhadap Perilaku Hidup

Bersih dan Sehat juga tidak kalah pentingnya karena akan berdampak bagi kesehatan siswa. Seorang guru mempunyai banyak cara untuk menyampaikan pemahaman kepada siswanya terkait dengan kesehatan, salah satunya yaitu melalui karya sastra. Berkaitan dengan hal tersebut Suyanto & Abbas (dalam Musfiroh, 2008: 19) memberikan penegasan bahwa cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach*. Cerita tersebut harus mengembangkan berbagai aspek pada diri anak agar pengaruh negatif dapat dihindari, dan agar cerita dapat memberikan peran edukatif dan psikologis secara optimal (Musfiroh, 2008: 47).

Hal yang tidak kalah penting mengapa suatu cerita memiliki arti penting dalam pendidikan anak adalah karena bercerita memenuhi kriteria pendidikan efektif untuk mendidik, membina dan mengembangkan moral anak, yang hal tersebut tidak mungkin dicapai oleh metode ceramah atau direktif (perintah). Berkaitan dengan hal tersebut, Scott Russel Sanders (dalam Musfiroh, 2008: 22) mengemukakan alasan penting mengapa anak perlu menyimak cerita, yakni: 1) menyimak cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak; 2) cerita dapat mempengaruhi masyarakat; 3) cerita membantu anak melihat melalui mata orang lain; 4) cerita memperlihatkan pada anak konsekuensi suatu tindakan, 5) cerita mendidik hasrat anak, 6) cerita membantu anak memahami tempat; 7) cerita membantu anak memanfaatkan waktu; 8) cerita membantu anak mengenal penderitaan, kehilangan dan kematian; 9) cerita mengajarkan anak bagaimana menjadi manusia; dan 10) cerita menjawab rasa ingin tahu dan misteri kreasi.

Aktivitas anak membaca cerita bertujuan untuk mendapatkan dunia yang menghibur (hiburan) penuh kenikmatan, imajinasi, pengalaman yang baru dan mengesankan, memberikan pengertian atas kebiasaan manusia, memperkenalkan keuniversalan pengalaman dan nilai pendidikan (moral) (Huck, 1987: 6), sehingga dengan potensinya yang sedang berkembang, anak menjadi menyukainya. Melalui kegiatan membaca karya sastra tersebut seorang anak akan belajar atau mendapatkan pengalamannya terkait dengan kehidupan. Hasanuddin (2018) berpendapat bahwa media cerita bergambar dan ceri-

ta dalam bentuk video dapat digunakan sebagai teknik pembelajaran pendidikan kesehatan yang efektif. Sementara itu, Ridha, dkk. (2017) mengemukakan bahwa upaya pemahaman pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan media komik sebagai media promosi kesehatan saat kegiatan penjangkaran kesehatan anak sekolah.

Berkaitan dengan karya sastra (cerita) dapat digunakan sebagai media alternatif penyampaian pendidikan kesehatan anak-anak, Lutpa (2020) mengungkapkan secara umum nilai-nilai pendidikan kesehatan dalam cerita anak mencakup tiga hal yaitu penerangan kesehatan, penyuluhan kesehatan, dan promosi kesehatan.

1) Penerangan Kesehatan

Penerangan kesehatan merupakan penjelasan suatu informasi kepada perorangan, kelompok atau masyarakat mengenai kehidupan yang sehat. Tujuannya untuk menumbuhkan suatu perhatian, pengertian dan kesadaran agar masyarakat paham terhadap kesehatan dan kegiatan ini terdapat dalam media yang tidak ada kesempatan untuk tanya jawab. Bentuk cerita yang berhubungan dengan penerangan kesehatan misalnya cerita yang mengisahkan seorang Kakak yang menyampaikan informasi terkait kesehatan kepada adiknya. Informasi tersebut didapat dari media. Sang Kakak memberikan penjelasan bahaya mendengarkan musik terlalu keras yang dapat mengakibatkan sel saraf rusak, dan jika berketetapan mendengarkan musik menggunakan headset dengan volume keras akan mengakibatkan rusak pada pendengaran.

2) Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan dilakukan dengan menyebarkan pesan informasi, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tahu dan mengerti, serta bisa melakukan suatu anjuran yang kaitannya dengan kesehatan. Bentuk cerita yang berhubungan dengan penyuluhan kesehatan misalnya ada seorang Kakak yang mendengarkan suatu informasi di sekolah terkait perilaku hidup sehat dari dinas kesehatan. Informasi ini sangat bermanfaat dan Ia bisa menyampaikan hal tersebut kepada adiknya. Hidup sehat yang disampaikan oleh petugas kesehatan tentang cacing yang bisa masuk ke dalam tubuh manusia, maka dari itu harus bisa menjaga kebersihan dengan baik agar

badan selalu sehat, karena penyakit cacangan tidak termasuk penyakit berat tapi sangat berdampak buruk bagi kesehatan.

3) Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan adalah menjelaskan tingkat layanan pendidikan kesehatan di masyarakat agar dapat mencegah terjadinya penyakit, dengan cara hidup bersih, meningkatkan gizi sehat dan sering memeriksakan kesehatannya. Kemudian memahami pentingnya perlindungan khusus terhadap serangan penyakit dengan cara imunisasi. Bentuk cerita yang berhubungan dengan promosi kesehatan misalnya cerita yang mengisahkan seorang Kakak yang sedang kuliah di jurusan ilmu gizi, mengetahui adiknya mengalami sariawan dan tidak mau mengonsumsi buah-buahan. Kemudian sang Kakak berusaha membujuk adiknya agar memakan buah-buahan lagi karena buah memiliki vitamin alami yang dapat mencegah penyakit sariawan.

SIMPULAN

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, cerita anak dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai pendidikan (kesehatan) kepada anak-anak. Melalui kegiatan membaca karya sastra seorang anak akan merasa terhibur sekaligus mendapatkan pelajaran berharga dari perilaku tokoh dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes, R., 2011. Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Jakarta: Depkes RI.
- Djojoseduroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hasanuddin, Siti Hamzi. 2018. "Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video dan Media Cerita Bergambar Terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Usia Pra-sekolah." SKRIPSI. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan: UIN Alauddin Makasar.
- Kurniawan, Heru. Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Sastra Kreatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Kemenkes RI. 2014. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lutpa, Nanik Zuyinatul. 2020. "Pendidikan Kesehatan dan Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak pada *Tiga Puluh Cerita Aku Bisa Hidup Sehat dan Kuat* karya Nancy Ronancy". SKRIPSI. Pendidikan Bahasa Indonesia. FKIP Universitas Peradaban.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pickett, George & John Hanlon. 2009. *Kesehatan Masyarakat, Administrasi dan Praktek*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Proverawati, A. & Rahmawati, E., 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ridha, Abduh, dkk. 2017. "Pengaruh Media Komik Terhadap Pengetahuan Kesehatan Mata Pada Anak" *Jurnal Vokasi Kesehatan*. Volume 3 Nomor 2.
- Riris K Toha Saruempaet. 2009. *Metode Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Sampoerno, Does. 2008. "Membangun Bangsa yang Sehat Produktif", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol. 3 No.1.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosyda Karya.
- UU SPN. 2011. Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional). Jakarta: Sinar Grafika.